

## DARI TRADISI TENUN LOKAL MENUJU HARMONI GLOBAL: KONSTRUKSI NILAI PENGENDALIAN DIRI DAN TOLERANSI DALAM KAJIAN SOSIAL BUDAYA ISLAMI DESA PELANGWOT

Siti Fahimah

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan  
sitifahimah@iai-tabah.ac.id

**Abstract:** *This study explores the weaving tradition of Pelangwot Village, Lamongan, as a representation of self-control and tolerance within an Islamic socio-cultural framework. Employing an Islamic social ethnographic approach with a descriptive–interpretative paradigm, it aims to interpret the symbolic, moral, and spiritual meanings embedded in the weaving practice. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation of cultural artifacts, and analyzed through thematic reduction, symbolic categorization, and reflective interpretation. The findings reveal that weaving is not merely an economic activity but also a spiritual discipline that cultivates the values of mujāhadah an-nafs (self-restraint), tasāmuh (tolerance), amānah (trustworthiness), and ihsān (excellence). The practice demonstrates the integration of work and worship, fostering an Islamic work ethic grounded in beauty, patience, and social responsibility. Despite digital transformation, the Pelangwot community maintains its spiritual integrity and collective ethos. In conclusion, the weaving tradition of Pelangwot embodies a form of living Islamic ethics—an expression of Islam rahmatan lil ‘alamin that harmonizes local productivity, spiritual consciousness, and global humanity.*

**Keywords:** *weaving, Islamic social ethnography, self-control, tolerance, Islam rahmatan lil ‘alamin*

### PENDAHULUAN

Tradisi lokal adalah Nilai, identitas, dan sistem makna yang ditransmisikan melalui tradisi lokal dan sumber pengetahuan sosial. Tradisi ini adalah ekspresi kebijaksanaan kolektif yang menggambarkan hubungan antara manusia, lingkungan, dan Tuhan.<sup>1</sup> Tradisi tenun, yang memiliki nilai spiritual dan moral, adalah salah satu tradisi lokal yang masih hidup di tengah modernisasi. Fatima dan Hardjati mengatakan bahwa menenun meningkatkan ekonomi komunitas dan meningkatkan kebanggaan daerah. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti & Fakhriati (2024), tradisi tenun Jawa Timur menggambarkan filosofi keseimbangan antara kerja, alam, dan spiritualitas. Oleh karena itu, menenun berfungsi sebagai simbol yang menyatukan identitas sosial, nilai

**Commented [A1]:** Pendahuluan artikel ini telah menguraikan konteks tradisi tenun Pelangwot di Lamongan dengan cukup jelas, tetapi narasinya masih terlalu panjang dan deskriptif. Penulis sebaiknya memadatkan paragraf awal agar fokus langsung pada pentingnya tradisi tenun sebagai bentuk kearifan lokal yang memadukan nilai budaya, ekonomi, dan spiritual masyarakat Jawa Timur. Penjelasan mengenai nilai-nilai Islam yang terkandung dalam aktivitas menenun sudah baik, namun bisa disampaikan lebih ringkas dengan menekankan integrasi antara etika kerja, spiritualitas, dan identitas lokal. Selain itu, penulis perlu menambahkan research gap yang menunjukkan perbedaan penelitian ini dibandingkan studi sebelumnya, misalnya bahwa penelitian ini menyoroti dimensi pengendalian diri dan toleransi dalam perspektif etnografi sosial Islami.

<sup>1</sup> Susi Hardjati Aprilla Intan Fatima, 'Community Based Tourism as a Strategy for Empowerment and Community Welfare Improvement in Bandar Kidul Weaving Village, Kediri', *Artikel*, 16.3 (2025), 2025 <<https://jkip.ejournal.unri.ac.id/index.php/JKP/article/view/8845>>.



religius, dan etika kerja dalam masyarakat agraris Jawa Timur.<sup>2</sup> Bahkan seringkali disebut sebagai "menuai asa melalui tradisi", yang berarti menjaga kesejahteraan melalui pekerjaan yang sederhana tetapi bermakna.<sup>3</sup>

Di Desa Pelangwot, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, ada salah satu contoh tradisi yang nyata. Desa ini didominasi oleh penduduk pedesaan yang secara tradisional terlibat dalam seni tenun tradisional. Tidak hanya perempuan yang terlibat dalam aktivitas menenun, tetapi juga laki-laki, yang menunjukkan bahwa tradisi ini tidak memiliki hierarki gender yang ketat. Masyarakat lokal melihat menenun sebagai ibadah sosial yang menunjukkan nilai-nilai kesabaran, ketekunan, dan pengendalian diri, yang selaras dengan ajaran Islam. Setiap helai benang dianggap mewakili doa, keseimbangan, dan ketertiban batin. Oleh karena itu, menenun di Pelangwot merupakan ekspresi keseimbangan antara kehidupan sehari-hari dan iman.<sup>4</sup> Yang mengikuti pekerjaan tenun ini adalah laki-laki dan perempuan.<sup>5</sup>

Selain itu, tradisi ini memiliki nilai epistemologis yang signifikan, yaitu pengetahuan dan etika diperoleh melalui pengalaman nyata, bukan sekadar pendidikan lisan.<sup>6</sup> Menenun menjadi bentuk praksis epistemologis yang mengajarkan kesabaran, pengendalian diri (self-restraint), dan ikhlas dalam bekerja.<sup>7</sup> Konsep mujahadah an-nafs dalam Islam, perjuangan untuk mengendalikan hawa nafsu untuk mencapai kemurnian spiritual, adalah dasar dari nilai-nilai tersebut. Sebaliknya, keterlibatan banyak orang dalam satu rantai produksi menenun meningkatkan kesadaran sosial, penghargaan terhadap perbedaan peran, dan toleransi. Karena itu, tradisi tenun Pelangwot tidak hanya berfungsi sebagai bisnis atau upaya pelestarian budaya, tetapi juga berfungsi sebagai tempat di mana karakter sosial dan religius masyarakat dibentuk.<sup>8</sup> Jadi, tradisi tenun bukan hanya praktik budaya atau ekonomi.<sup>9</sup>

Dari sisi teoritis, penelitian ini berangkat dari pendekatan interpretatif Clifford Geertz (1973) dalam *The Interpretation of Cultures*, yang memandang kebudayaan sebagai web of meaning—jaring makna yang diciptakan dan ditafsirkan manusia dalam

<sup>2</sup> Lucky Wijayanti and Fakhriati Fakhriati, 'Rock on the Java Coast: Reproduction of Gedhog Woven Batik Culture amidst Global Fashion Development (Tuban Community Life Ritual Media)', *Cogent Arts and Humanities*, 11.1 (2024) <<https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2287858>>.

<sup>3</sup> Bahya Alfitri, 'Empowerment of Women in the Rattan and Ketak Handicraft Industry in Lombok Bahya Alfitri', *Airlangga Development Journal*, 9.1 (2025), 21–33 <<https://doi.org/10.20473/adj.v9i1.49544>>.

<sup>4</sup> I. Chrysanti Angge, Indah Chrysanti Angge, 'Pengembangan Desain Motif Tenun Ikat Di Ud Paradila Lamongan', *Jurnal Seni Rupa*, 10.3 (2022), 63–73 <<http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/va/article>>.

<sup>5</sup> Bahya Alfitri, 'Empowerment of Women in the Rattan and Ketak Handicraft Industry in Lombok Article Information', *Mandalika Journal of Economics and Business (MJEB)*, 1.3 (2024), 84–89.

<sup>6</sup> Hatane Samuel, Yenni Mangoting, and Saarc Elsy Hatane, 'The Interpretation of Quality in the Sustainability of Indonesian Traditional Weaving', *Sustainability (Switzerland)*, 14.18 (2022) <<https://doi.org/10.3390/su141811344>>.

<sup>7</sup> Wisnu Febri Wardana Wardana, 'Weaving Threads of Sustainable Tourism Unveiling the Entrepreneurial Tapestry of Tenun in Sumba Timur NTT', *Lingcure*, Vol. 9 No. (2025) <[https://www.lingcure.org/index.php/journal/article/view/2307?utm\\_source=](https://www.lingcure.org/index.php/journal/article/view/2307?utm_source=)>.

<sup>8</sup> Fransiska Yusi Ananda, Ika Rahmatika Chalimi, and Edwin Mirzachaerulsyah, 'Ikat Weaving Dayak Desa: The Meaning of Local Wisdom Values in Ensaid Panjang Village', *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 15.2 (2024), 557–67 <<https://doi.org/10.26418/j-psh.v15i2.77491>>.

<sup>9</sup> Darwan Sari, 'Sistem Sosial Budaya Indonesia', in *Education*, 2025 <[https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=G8pxEQAAQBAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=G8pxEQAAQBAJ&redir_esc=y)>.



konteks sosialnya. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami tindakan budaya secara mendalam (thick description) agar diperoleh makna simbolik di balik perilaku masyarakat.<sup>10</sup> Dalam konteks penelitian ini, menenun dipahami sebagai praktik simbolik yang merefleksikan nilai dan pandangan hidup masyarakat Pelangwot. Untuk mendukung proses interpretasi lapangan, digunakan pula kerangka etnografi sosial sebagaimana dikemukakan Spradley (1979/2016) dalam *The Ethnographic Interview*, yang menekankan wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk menggali kategori budaya dari pelaku tradisi secara langsung.<sup>11</sup>

Untuk memperkuat dimensi keislaman, penelitian ini menggunakan paradigma etnografi sosial Islami yang berakar pada epistemologi Seyyed Hossein Nasr dalam *Knowledge and the Sacred* (1981) dan *The Need for a Sacred Science* (1993). Nasr menegaskan bahwa ilmu pengetahuan dan budaya harus dipahami sebagai manifestasi dari pengetahuan sakral (sacred knowledge) yang berorientasi pada tauhid. Dalam kerangka ini, aktivitas menenun dipandang sebagai bentuk integrasi antara ibadah (amal saleh), keindahan (ihsan), dan keseharian manusia.<sup>12</sup> Pendekatan ini kemudian diperkaya dengan gagasan Mohammed Arkoun, yang menekankan pentingnya membuka ruang reflektif, kritis, dan humanis dalam memahami budaya Islam agar tetap relevan dengan konteks modern. Melalui sintesis keduanya, penelitian ini menempatkan tradisi tenun Pelangwot sebagai wujud living Islam—yakni praktik keagamaan yang hidup dalam kebudayaan lokal.<sup>13</sup>

Berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak melihat tenun dari sudut pandang pelestarian budaya dan ekonomi kreatif, tetapi sedikit yang melihat bagaimana moralitas dan keislaman membentuk masyarakat penenun seperti amanah (tanggung jawab), ihsan (etika kerja luhur), musawah (kesetaraan), dan tasamuh (toleransi). Misalnya, Firmando (2021)<sup>14</sup> Valengsa (2024)<sup>15</sup> Dengan cara yang sama, Sari (2025)<sup>16</sup> Masyhuri, Suud, & Ilyas (2025)<sup>17</sup> Studi internasional seperti Rudnyckyj (2020)<sup>18</sup> dalam *Spiritual Economies: Islam, Globalization, and the Afterlife of Development* dan Soomro & Yasmeen (2025).<sup>19</sup> Oleh karena, terdapat celah penelitian yang signifikan: belum ada penelitian yang secara eksplisit menyoroti bagaimana nilai-nilai Islam, seperti toleransi dan pengendalian diri,

<sup>10</sup> Clifford Geertz, 'Thick Description: Toward an Interpretive Theory of Culture [1973]', *Readings for a History of Anthropological Theory, Sixth Edition*, 2021, 302–6.

<sup>11</sup> Robert E. White & Karyn Cooper, 'Ethnographic Inquiry', *Springer Link*, First Onli (2022).

<sup>12</sup> Nicholas Heer and Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred, Philosophy East and West*, 1993, XLIII <<https://doi.org/10.2307/1399476>>.

<sup>13</sup> Mohammed Arkoun, 'The Struggle for Humanism in Islamic Contexts', *Journal of Levantine Studies Summer, No. 1, Pp. 153-170*, 2011, x.

<sup>14</sup> Harisan Boni Firmando, 'Kearifan Lokal Tenun Tradisional Ulos Dalam Merajut Harmoni Sosial Di Kawasan Danau Toba', *JSDS: Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 1.1 (2021), 2.

<sup>15</sup> B A B li and Tinjauan Pustaka, 'BAB II Tinjauan Pustaka BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1', 2002, 1–64.

<sup>16</sup> Sari.

<sup>17</sup> M Masyhuri, S Suud, and M Ilyas, 'Kearifan Lokal Suku Sasak Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi SMA', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10.1 (2025), 964–74.

<sup>18</sup> Daromir Rudnyckyj, *Spiritual Economies: Islam, Globalization, and the Afterlife of Development* (Cornell University Press, 2020) <[https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=nfytdwAAQBAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=nfytdwAAQBAJ&redir_esc=y)>.

<sup>19</sup> Ali Nawaz Soomro, 'Exploring the Employment Ethics in Working Place and Professionalism At Work : An Islamic Perspective', 03.02 (2025), 2755–61.



diinterpretasikan dan diterapkan dalam praktik menenun sebagai kearifan lokal masyarakat Jawa Timur.

Berdasarkan informasi di atas, penelitian bertujuan untuk menjawab Bagaimana budaya tenun Desa Pelangwot Lamongan mengajarkan kemandirian dan toleransi di masyarakatnya, Bagaimana masyarakat Pelangwot melihat penenun sebagai tradisi sosial-budaya yang didasarkan pada prinsip Islam, Bagaimana konstruksi nilai-nilai ini membantu mewujudkan kesejahteraan sosial, dan Bagaimana hal ini dapat berfungsi sebagai model etika global yang didasarkan pada kearifan lokal

penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna simbolik dan prinsip moral dalam tradisi tenun orang-orang Desa Pelangwot. memberikan penjelasan dan analisis tentang bagaimana tradisi tenun berfungsi sebagai cara untuk menginternalisasi nilai toleransi (tasamuh) dan pengendalian diri (self-control) dalam konteks sosial budaya Islami. Dan mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai tradisi tenun berkontribusi pada upaya untuk menciptakan harmoni sosial dan spiritual dalam kehidupan masyarakat lokal, serta bagaimana hal itu berkaitan dengan nilai kemanusiaan universal Islam.

Penelitian ini penting karena tradisi tenun adalah ekspresi nilai-nilai Islam yang diinternalisasi secara sosial dan tidak sekadar aktivitas ekonomi atau estetika. Dalam masyarakat modern yang cenderung individualistik dan pragmatis, memahami tradisi seperti tenun Pelangwot membuka ruang untuk berpikir tentang etika kerja Islami yang menekankan kesabaran, ketelitian, dan tanggung jawab. Selain itu, penelitian ini relevan dengan diskusi tentang moderasi beragama dan harmoni di seluruh dunia karena menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat bersatu dengan tradisi lokal tanpa menimbulkan konflik identitas. Studi ini menggunakan pendekatan etnografi sosial Islami untuk memberikan counter-narrative terhadap gagasan bahwa Islam dan budaya lokal tidak cocok. Selain itu, itu menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat berfungsi sebagai jembatan menuju tatanan sosial yang damai dan berkeadaban di seluruh dunia.

## METODE PENELITIAN

menggunakan desain etnografi sosial Islami dan menerapkan metodologi kualitatif deskriptif-interpretatif. Metode ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman tentang nilai moral, makna simbolik, dan aspek spiritual dari tradisi tenun masyarakat Desa Pelangwot, Lamongan. Secara paradigmatik, penelitian ini didasarkan pada model interpretatif Clifford Geertz (1973) yang menganggap budaya sebagai jaring makna (web of meaning)<sup>20</sup> Penelitian ini didasarkan pada epistemologi sakral Seyyed Hossein Nasr (1981; 1993)<sup>21</sup> Model ini dikombinasikan dengan epistemologi sakral Seyyed Hossein Nasr (1981; 1993) yang menganggap kebudayaan sebagai representasi nilai tauhid, dan perspektif reflektif Mohammed Arkoun yang menekankan keterbukaan dan diskusi antara budaya dan agama. Ketiganya memberikan dasar konseptual untuk interpretasi budaya sebagai manifestasi spiritual masyarakat Islam lokal,<sup>22</sup>

**Commented [A2]:** Bagian metode penelitian dalam artikel ini sudah menunjukkan penggunaan pendekatan etnografi sosial Islami dengan desain kualitatif deskriptif-interpretatif, namun uraian masih terlalu panjang dan sarat teori. Penulis sebaiknya menyingkat bagian teori seperti Geertz, Nasr, dan Arkoun menjadi satu kalimat penguat paradigma interpretatif dan epistemologi Islam, tanpa uraian filsafat yang mendalam. Deskripsi lokasi penelitian di Desa Pelangwot, Lamongan sudah relevan, cukup dipadatkan menjadi konteks singkat yang menegaskan alasan pemilihan lokasi. Uraian tentang sumber data, teknik pengumpulan, dan analisis sudah lengkap, tetapi perlu diringkas dengan menonjolkan tiga aspek utama: (1) teknik observasi partisipatif, wawancara etnografis, dan dokumentasi; (2) analisis tematik-hermeneutik dengan model Geertz dan Nasr; (3) validitas data melalui triangulasi dan refleksi peneliti.

<sup>20</sup> Geertz.

<sup>21</sup> Heer and Nasr, XLIII.

<sup>22</sup> Arkoun.



Lokasi Penelitian dilakukan di Desa Pelangwot, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Desa ini merupakan komunitas agraris yang mempertahankan tradisi menenun sebagai aktivitas ekonomi, sosial, dan religius. Lokasi ini dipilih karena menggabungkan kearifan lokal, etika kerja Islami, dan kehidupan religius masyarakat. agama dan masyarakat lokal. Dianggap sebagai aktor kultural, mereka bertanggung jawab untuk menciptakan nilai sosial, moral, dan spiritual di komunitas tenun.

Sumber data diperoleh dari dua sumber yaitu Data primer diperoleh melalui peninjauan langsung dan wawancara menyeluruh dengan penenun laki-laki dan perempuan, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemimpin kelompok tenun. Data sekunder berasal dari catatan komunitas, dokumen desa, arsip foto, dan artefak budaya seperti motif kain dan simbol visual yang mengandung nilai sosial dan spiritual.

Teknik Pengumpulan Data dikumpulkan melalui tiga metode utama, yaitu Observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas menenun dan interaksi sosial masyarakat, membantu mereka memahami makna yang dihayati pelaku budaya. Wawancara Untuk mengeksplorasi kategori budaya dan nilai moral yang terinternalisasi, wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan model wawancara etnografis dari Spradley (1979/2016).<sup>23</sup> Dan Dokumentasi dan analisis artefak, termasuk foto, video, dan produk tenun, dilakukan untuk menunjukkan nilai disiplin (mujahadah an-nafs) dan toleransi (tasamuh).

Teknik Analisis Data<sup>24</sup> dengan tiga tahap digunakan untuk menganalisis data secara tematik dan hermeneutik, yaitu Reduksi data: Memilah data berdasarkan tema utama seperti toleransi, kesabaran, amanah, dan pengendalian diri. Kategorisasi simbolik: menafsirkan makna spiritual dengan mengaitkan tindakan dan cerita budaya dengan gagasan pengetahuan sakral Nasr dan teori Geertz. Dan Interpretasi reflektif: menemukan konstruksi nilai Islam dalam kearifan lokal dengan mengaitkan hasil lapangan dengan etika kerja Islami dan humanisme spiritual sebagaimana dikemukakan oleh Mohammed Arkoun.

Keabsahan data dijamin oleh analisis sumber dan prosedur (observasi, wawancara, dan dokumentasi).<sup>25</sup> pemeriksaan anggota, yang berarti memverifikasi hasil interpretasi kepada informan utama. Audit trail, yang mencakup catatan detail tentang proses pengumpulan dan analisis data. Refleksi peneliti, yaitu kesadaran mereka untuk mempertahankan integritas moral dan objektivitas sesuai dengan prinsip adab al-'alim dalam penelitian Islami.

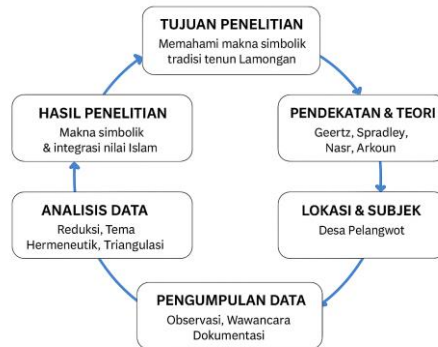
Diharapkan penelitian ini akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana tradisi tenun Lamongan berfungsi sebagai sarana untuk memberikan pelajaran moral dan spiritual serta sebagai model integratif antara budaya lokal dan ajaran Islam untuk membangun harmoni sosial di tengah transformasi dunia.

<sup>23</sup> James P. Spradley, *The Ethnographic Interview* (Long Grove, Illinois : Waveland Press, 2016).

<sup>24</sup> Neka Zulwiddi, Zulfani Sesmiarni, and Damarkunsi Maja Sius, 'Quality Management Patterns in Islamic Education to Enhance Students' Competencies', *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 23.2 (2024), 308 <<https://doi.org/10.29300/attalim.v23i2.6463>>.

<sup>25</sup> Thaufiq Hidayat, Imam Iqbal, and Vikri Hamzah, 'Journal of Malay Islamic Studies ( JMIS ) Bridging Spirituality and Ecology : An Analysis of the Rimbo Concept in Minangkabau Culture', 7.1 (2025), 12–24.





Gambar 1. Alur penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### I. Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian

##### a. Gambaran Umum Desa Pelangwot

Desa Pelangwot terletak di Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan. Memiliki luas sekitar 14,3 km<sup>2</sup>. Desa ini terletak di bantaran Bengawan Solo, menjadikannya salah satu dari banyak desa agraris di sekitar sungai. Kondisi geografis ini memberikan tantangan sekaligus peluang desa sering menghadapi banjir musiman, tetapi sumber air melimpah membantu pertanian. Untuk mengurangi bahaya banjir, pemerintah pusat dan pemerintah daerah membangun sungai buatan yang disebut sudetan untuk mengalirkan air Bengawan Solo langsung ke laut. Sungai ini juga memiliki infrastruktur untuk mengontrol aliran air, yaitu jembatan sudetan.<sup>26</sup>

Terdapat empat dusun di Desa Pelangwot secara administratif: Pelangwot, Pelangkumpo, Lengor, dan Pilangasri. Area desa berbatasan dengan Kecamatan Brondong di sebelah utara, Kecamatan Gampang Sejati dan Laren di sebelah timur, Desa Bulutigo di sebelah selatan, dan Desa Gelap di sebelah barat. Kondisi jalan di atas tanggul membuat akses ke desa sulit karena genangan air selama musim hujan. Namun, masyarakat Pelangwot menunjukkan ketabahan dan adaptasi yang luar biasa terhadap keadaan alam.<sup>27</sup>

Selama bertahun-tahun, Pelangwot pernah ditetapkan sebagai desa IDT (Identifikasi Daerah Tertinggal) sekitar akhir tahun 1990-an. Ini disebabkan oleh kekurangan listrik, infrastruktur jalan, dan akses ekonomi. Namun, seiring waktu, masyarakat berhasil keluar dari keterbelakangan melalui kolaborasi dan kerja tim dengan dukungan pemerintah desa. Pelangwot sekarang menjadi komunitas yang produktif dan tahan terhadap stres, dengan semangat gotong royong yang kuat

<sup>26</sup> Arif Hidayat, *Wawancara*, 2025.

<sup>27</sup> Perangkat Desa, 'Data Desa', *Desa Pelangwot*, 2020, p. 10.

**Commented [A3]:** Bagian hasil dan pembahasan sudah menyajikan deskripsi tradisi tenun Pelangwot secara mendalam, tetapi perlu diringkas agar lebih fokus pada temuan inti dan relevansi teorinya. Penulis sebaiknya menegaskan bahwa hasil penelitian menunjukkan tradisi tenun tidak hanya sebagai aktivitas ekonomi, melainkan sebagai media internalisasi nilai Islam seperti kesabaran (sabr), tanggung jawab (amānah), dan pengendalian diri (muḥābah an-nafs). Uraian tentang struktur sosial dan simbol tenun cukup dijadikan contoh pendukung, bukan isi utama. Pembahasan perlu diperkuat dengan analisis yang mengaitkan temuan lapangan dengan teori Geertz tentang makna budaya dan epistemologi sakral Nasr mengenai spiritualitas dalam kerja manusia. Penulis juga dapat menekankan bahwa praktik tenun berfungsi sebagai model etika kerja Islami dan harmoni sosial yang relevan bagi konteks modern.

**Commented [L4R3]:** Sudah saya perbaiki



dalam kemajuan sosial dan ekonomi. Dari sisi sosial-ekonomi, kebanyakan penduduk bekerja sebagai petani, dengan sawah mereka diairi oleh jaringan irigasi desa dan aliran Bengawan Solo. Untuk meningkatkan produktivitas pertanian, pemerintah desa berkonsentrasi pada pembangunan waduk dan saluran irigasi serta pengadaan alat pertanian, termasuk diesel. Didisiplinkan, sabar, dan sangat bergantung pada siklus alam dan air sebagai sumber kehidupan adalah sifat masyarakat agraris.

Dalam hal keagamaan dan budaya, hampir semua orang yang tinggal di Desa Pelangwot beragama Islam. Kehidupan beragama masyarakat sangat aktif dan berfungsi sebagai dasar moral untuk aktivitas sosial dan ekonomi. Kegiatan keagamaan menyatu dengan kehidupan sehari-hari dan dilakukan secara teratur. Tokoh agama lokal sangat membantu menumbuhkan iman, kebiasaan kerja, dan harmoni sosial warga. Sebagian masyarakat mempertahankan tradisi tenun sebagai warisan budaya yang telah berlangsung lintas generasi selain bertani. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi tambahan, tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk mengungkapkan nilai-nilai sosial dan religius, seperti keindahan (ihsan), tanggung jawab (amanah), dan kerja keras (ikhtiar).

Struktur administrasi pemerintahan desa berjalan dengan baik dan menunjukkan komitmen terhadap pembangunan. Pemerintah desa terus berusaha meningkatkan kualitas hidup warganya melalui pembangunan infrastruktur dan penguatan potensi lokal, terutama dalam industri pertanian dan rumahan. Desa Pelangwot menunjukkan kemajuan besar dari desa tertinggal menuju desa yang berdaya secara sosial, ekonomi, dan spiritual, meskipun masih menghadapi tantangan seperti kerusakan jalan dan ancaman banjir.

#### **b. Profil Pelaku Tradisi: Penenun, Keluarga, Tokoh Lokal, dan Pemuka Agama**

Tradisi menenun di Desa Pelangwot dilakukan oleh masyarakat yang sebagian besar mengikuti ajaran lokal dan religius dalam kehidupan sehari-hari. Keahlian ini diwariskan dari orang tua atau leluhur kepada para penenun. Mayoritas penenun adalah perempuan, tetapi ada juga laki-laki yang membantu dengan pekerjaan teknis seperti memasang alat tenun, mewarnai benang, dan menyiapkan bahan. Menenun biasanya dilakukan di teras atau digudang. Hal itu didapatkan dari Hasil observasi dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa para penenun di Desa Pelangwot sebagian besar perempuan, yang mewarisi kemahiran menenun dari nenek moyang mereka. Mereka menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) untuk membuat sarung dan kain tradisional.

Keluarga memainkan peran penting dalam mempertahankan tradisi ini. Menenun biasanya dilakukan oleh keluarga besar, dengan ibu dan anak perempuan bekerja sama, dan ayah menyediakan bahan atau memasarkan hasil tenunan ke pasar lokal di Lamongan dan Tuban. Oleh karena itu, menenun bukan hanya aktivitas ekonomi; itu juga mengajarkan nilai-nilai seperti ketekunan, kesabaran, tanggung jawab, dan gotong royong dalam keluarga. Menurut data lapangan Beberapa penenun yang terlibat dalam penelitian ini adalah termasuk Alfiah (17



tahun), Sulaikah (39 tahun), Eni Zadah (40 tahun), Ernawati (37 tahun), Nur Jannah (25 tahun), Ruka (50 tahun), Minuk (20 tahun), Khotim (49 tahun), Isa (37 tahun), dan Musaeni (55 tahun). Para penenun ini berasal dari berbagai usia, menunjukkan bahwa pekerjaan menenun terus dilakukan dari generasi ke generasi.

Selain penenun, orang-orang lokal seperti kepala dusun dan perangkat desa juga membantu bisnis warga melalui pelatihan, bantuan alat, dan penguatan jaringan pemasaran. Pemuka agama juga bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan spiritual dan moral dengan menanamkan nilai-nilai seperti ihsan, amanah, dan ikhlas dalam pekerjaan. Masyarakat Pelangwot melihat bekerja, termasuk menenun, sebagai cara untuk beribadah dan berterima kasih kepada Allah atas rezekinya.

Dengan demikian, komunitas penenun di Pelangwot tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial yang mengelilingi mereka. Tradisi ini muncul dan berkembang dalam lingkungan yang menggabungkan pekerjaan keluarga, pengaruh tokoh lokal, dan pendidikan agama. Pola ini menunjukkan bagaimana budaya dan spiritualitas Islam dapat diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

### **c. Pola Relasi Sosial antara Penenun, Tokoh Agama, dan Masyarakat Sekitar**

Di Desa Pelangwot, hubungan sosial yang komplementer dan harmonis menunjukkan hubungan yang kuat antara pelaku tradisi, tokoh agama, dan masyarakat umum. Para penenun adalah bagian penting dari sistem sosial desa dan bukan kelompok ekonomi terpisah. Nilai-nilai seperti saling tolong-menolong, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan peran hidup secara alami dalam aktivitas menenun. Dalam hubungan sehari-hari antara penenun dan tokoh agama menghormati satu sama lain, sementara para penenun membantu dalam kegiatan sosial dan keagamaan seperti pengajian, arisan keagamaan, dan kerja bakti di masjid, tokoh agama memberikan nasihat dan bimbingan spiritual, hal ini menunjukkan prinsip tasamuh (toleransi) dan ukhuwah. Ketika para penenun menghadapi masalah hidup, seperti konflik keluarga atau masalah keuangan, para pemuka agama biasanya bertindak sebagai konsultan moral mereka.

Etos gotong royong juga membentuk relasi sosial antarpelaku. Ketika salah satu warga mendapat pesanan besar untuk menenun, tetangga atau kerabat biasanya turut membantu tanpa pamrih. Berbagi bahan, tenaga, atau alat dapat menjadi bentuk bantuan ini. Menenun menjadi sarana ekonomi dan media perekat sosial yang memperkuat kohesi masyarakat desa, dan kegiatan seperti ini menumbuhkan solidaritas sosial yang kuat.

Selain itu, keterlibatan masyarakat non-penenun juga terlihat dalam mendukung kegiatan tradisi, baik sebagai konsumen maupun pendukung moral. Misalnya, ibu-ibu rumah tangga yang tidak menenun tetap ikut serta dalam kegiatan sosial komunitas pengrajin, sementara beberapa tokoh masyarakat membantu memasarkan produk tenun ke luar daerah. Hubungan ini





menunjukkan bahwa kehidupan sosial di Pelangwot didasarkan pada prinsip kebersamaan, harmoni, dan saling ketergantungan. Ini sejalan dengan ajaran Islam tentang ukhuwah insaniyah, atau persaudaraan kemanusiaan.

Secara keseluruhan, tradisi menenun bukan hanya aktivitas ekonomi, tetapi juga tempat pembentukan moral, memperkuat identitas budaya, dan menjaga keseimbangan sosial dalam kehidupan masyarakat Pelangwot. Pola relasi sosial di antara penenun, tokoh agama, dan masyarakat menunjukkan integrasi nilai lokal dan religius.

## 2. Pola Tradisi Tenun Lamongan

Tradisi menenun di Desa Pelangwot adalah bagian penting dari sistem nilai, simbol, dan makna yang ada dalam budaya masyarakat, juga merupakan pekerjaan ekonomi rumah tangga. Hasil dari observasi partisipatif dan wawancara etnografis menunjukkan bahwa pola tradisi ini menunjukkan keseimbangan antara elemen keterampilan teknis, etika kerja, dan nilai spiritual yang berakar pada pandangan hidup Islami.

### a. Proses produksi: dari persiapan bahan, pewarnaan, hingga penenunan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembuatan kain tenun di Pelangwot melibatkan beberapa langkah yaitu persiapan bahan, pewarnaan, penataan benang, dan penenunan. Dimulai dengan membeli benang rayon atau kapas dari pasar lokal Lamongan. Kemudian, benang diwarnai menggunakan pewarna tekstil sintetis dengan pencelupan dan penjemuran di bawah sinar matahari.

Dalam wawancara dengan salah satu penenun, Sulaikah (39 tahun), ia menjelaskan bahwa proses pewarnaan dan pengeringan membutuhkan ketekunan agar warna tidak pudar dan benang tidak kusut. Menurut ibu sulaikah,

*"menenun itu tidak hanya soal benang, tapi soal hati; kalau hati kita tenang, hasil tenunannya halus dan warnanya bagus dan benang juga tidak gampang ruwet."*

Mengikat pola, juga dikenal sebagai "ngiket", adalah tahap berikutnya, yang biasanya dilakukan oleh perempuan muda atau anak-anak remaja yang baru belajar. Sebelum dipasang pada alat tenun, mereka mengikat benang dengan motif yang diinginkan. Setelah itu, proses nyetok dilakukan dengan menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM). Karena setiap kesalahan kecil dapat mengubah motif kain secara keseluruhan, aktivitas ini membutuhkan kesabaran dan konsentrasi yang tinggi.

Clifford Geertz (1973) menggambarkan menenun sebagai "*web of meaning*", atau jaring makna simbolik yang menggambarkan cara masyarakat melihat ketekunan, keindahan, dan kerja. Selain menghasilkan kain, aktivitas ini menghasilkan makna sosial dan spiritual melalui simbol dan ritme kerja yang teratur.<sup>28</sup>

<sup>28</sup> Lionel Obadia, *CLIFFORD GEERTZ Interpretation et Culture*, 2022.



**b. Sistem kerja (individual, keluarga, gotong royong).**

Penenun di Pelangwot bekerja dalam jejaring sosial dan keluarga, bukan secara pribadi di rumah. Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar penenun memulai pekerjaan mereka sejak pagi setelah salat Subuh dan bekerja hingga sore, dengan jeda untuk salat dan kegiatan rumah tangga. Menenun kadang-kadang dilakukan secara kolektif, terutama saat menerima pesanan besar atau ketika salah satu penenun tidak memiliki alat yang cukup. Misalnya, saat Ibu Ruka, 50 tahun, diwawancarai, ia menyatakan “Tetangga biasanya akan membantu jika ada banyak pesanan. Kita tidak memperhitungkan pembayaran; yang penting adalah saling membantu satu sama lain, dan jika ada ganti rugi besok, mereka juga membantu kita”

Etos gotong royong (ta’awun) membangun hubungan sosial dalam sistem produksi lokal. Pola kerja kolektif ini mencerminkan apa yang disebut sebagai domain sosial dalam analisis domain budaya oleh Spradley (1979), yaitu satuan makna yang mengatur hubungan antar orang dalam konteks budaya tertentu. Praktik kerja bersama tidak hanya menghasilkan keuntungan finansial, tetapi juga menumbuhkan solidaritas sosial dan spiritualitas kolektif, yang membentuk identitas moral komunitas.<sup>29</sup>

**c. Peran gender (perempuan dan laki-laki dalam tradisi tenun).**

Menurut pengamatan dan wawancara, perempuan memainkan peran penting dalam tradisi tenun Pelangwot, sementara laki-laki membantu dengan pekerjaan teknis. Laki-laki membantu menyiapkan alat, memperbaiki bagian mesin, atau mengirimkan produk ke pasar, sedangkan perempuan bertanggung jawab atas proses inti, yaitu mengikat motif, menenun, dan menyelesaikan kain. perempuan menunjukkan peran mereka sebagai penjaga nilai budaya dan spiritual melalui peran mereka sebagai penenun utama. Dalam wawancara dengan Ibu Ernawati (37 tahun), ia menyatakan bahwa *menenun baginya bukan hanya pekerjaan rumah, itu adalah cara untuk menenangkan diri dan berdzikir. Setiap kali benang berputar, hati juga tenang. Menurutnya, “Rasanya seperti berbicara dengan Allah. Semoga hasilnya menjadi rezeki yang halal.”*

Pengalaman perempuan penenun ini, menurut Seyyed Hossein Nasr (1981) dalam *Knowledge and the Sacred*, menunjukkan bagaimana ilmu praktis dan kesenian tradisional memiliki dimensi sakral. Aktivitas menenun menjadi medium spiritual yang menggabungkan kerja tangan, pikiran, dan hati. Namun, peran laki-laki menekankan pentingnya pembagian kerja berdasarkan keharmonisan daripada dominasi. Relasi gender adalah komponen keluarga dan kebersamaan, bukan subordinasi.<sup>30</sup>

**d. Pewarisan keterampilan antargenerasi.**

Teknik menenun diwariskan secara non-formal dan langsung antar generasi melalui praktik keluarga. Hasil wawancara dengan Ibu Khotim (45 tahun) menunjukkan bahwa dia telah belajar menenun dari ibunya sejak usia sekolah

<sup>29</sup> Spradley.

<sup>30</sup> Heer and Nasr, xLIII.



dasar dan sekarang mengajarkan anak perempuannya teknik tersebut di sela waktu sekolah. Dia menegaskan "Anak-anak saya saya ajarkan menenun secara bertahap, biar tahu kalau kerja itu harus sabar dan teliti. Kalau nanti tidak menenun pun, sifat itu tetap ada."

Pemerolehan ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga nilai-nilai moral, seperti ketekunan, kesabaran, dan tanggung jawab, yang diperlukan untuk menyelesaikan setiap tahapan proses menenun. Praktik pewarisan seperti ini dianggap dalam etnografi sosial Islam sebagai sarana pendidikan karakter berbasis budaya, di mana nilai-nilai Islam yang kontekstual ditanamkan di tempat kerja. Selain itu, di Pelangwot meningkatkan kesadaran para penenun tentang pentingnya membangun kemandirian ekonomi melalui komunitas dan BUMDes. Proses ini menunjukkan bahwa pewarisan tradisi sekarang bergerak dari tataran keluarga ke sistem sosial yang lebih luas dengan fokus pada pemberdayaan dan keberlanjutan budaya lokal.

### 3. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tradisi Tenun

Menenun di Desa Pelangwot tidak hanya dilakukan sebagai pekerjaan ekonomi rumah tangga tetapi juga sebagai tempat untuk mengajarkan nilai-nilai moral, sosial, dan rohani. Hasil observasi dan wawancara mendalam dengan para penenun menunjukkan bahwa aktivitas menenun telah menjadi cara untuk internalisasi kebajikan sosial dan nilai-nilai keislaman yang sudah ada secara alami dalam kehidupan masyarakat. Tiga dimensi utama nilai adalah pengendalian diri, toleransi sosial, dan spiritualitas.

#### a. Nilai pengendalian diri (disiplin, kesabaran, kerja tekun).

Hasil wawancara dan observasi di lapangan menunjukkan bahwa menenun membutuhkan kesabaran dan disiplin yang sangat tinggi. Para penenun biasanya bekerja dari pagi hingga sore dengan ritme yang teratur dan tidak terganggu. Peneliti melihat prosesnya dilakukan dengan tenang dan hati-hati, dan setiap gerakan tangan tampaknya merupakan latihan spiritual yang mengajarkan kesabaran.

Seorang penenun berusia 25 tahun, Nur Jannah, mengatakan:

*"Jangan terburu-buru; benang bisa putus dan hasilnya rusak. Mungkin butuh satu hari untuk memperbaiki kesalahan kecil, tetapi itu mengajarkan kita untuk tidak mudah marah dan tetap teliti"*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa menenun adalah proses self-control yang mengajarkan sabar, tekun, dan teliti. Praktik menenun ini, menurut perspektif Geertz (1973), dapat dianggap sebagai bagian dari "deskripsi tebal" budaya di mana tindakan sehari-hari yang tampaknya sederhana memiliki makna simbolik yang mendalam, yang mencakup pembentukan habitus moral dan spiritual. Dari perspektif Islam, nilai kesabaran (*ṣabr*) dan ketekunan (*mujāhadah*) yang terkandung dalam aktivitas menenun dianggap sebagai bentuk ibadah non-formal.<sup>31</sup> Konsep Nasr (1993) menyatakan bahwa setiap tindakan manusia yang

<sup>31</sup> Geertz.



dilakukan dengan niat baik merupakan ekspresi dari "ilmu sakral" yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya.<sup>32</sup>

**b. Nilai toleransi sosial (kerjasama, saling menghargai perbedaan keyakinan dan peran sosial).**

Selain itu, tradisi menenun berfungsi sebagai ruang sosial di mana masyarakat belajar toleransi dan kebersamaan. Wawancara dengan Ibu Ruka (50 tahun) menunjukkan bahwa menenun biasanya dilakukan bersama teman atau tetangga, terutama dalam kasus pesanan besar. Dia menegaskan *“Kami siap membantu jika ada masalah. Tidak peduli dari mana dan siapa keluarganya, yang penting adalah saling membantu. Karena setiap orang memiliki rezekinya sendiri”*

Dalam struktur sosial masyarakat, nilai ta’awun (saling menolong) dan tasāmuh yang kuat terlihat dalam pola interaksi seperti ini. Meskipun ada perbedaan dalam latar pendidikan, tingkat ekonomi, dan peran sosial di antara semua orang beragama Islam, perbedaan ini tidak menyebabkan jarak sosial. Setiap penenun dianggap sebagai anggota keluarga besar komunitas, menurut observasi lapangan.

Menurut Arkoun (1994), praktik sosial semacam ini menunjukkan epistemologi Islam yang terbuka, di mana nilai-nilai Islam tidak terbatas pada dogma, tetapi hadir dalam tindakan sosial yang mempertimbangkan pluralitas pengalaman manusia. Dengan demikian, toleransi sosial dalam komunitas tenun ada dalam komunikasi sehari-hari dan kerja tim, bukan sebagai konsep abstrak. Masyarakat Pelangwot membangun solidaritas sosial berbasis spiritualitas melalui kerja sama. Kegiatan ekonomi juga membantu memperkuat jaringan sosial dan harmoni antarwarga.<sup>33</sup>

**c. Nilai spiritualitas (kesadaran religius, doa, niat, atau makna ibadah dalam bekerja).**

Dalam tradisi menenun Pelangwot, aspek religius adalah yang paling menonjol. Peneliti menemukan bahwa beberapa penenun mengucapkan doa atau basmalah sebelum memulai menenun, dan beberapa bahkan mendengarkan ayat Al-Qur’an di radio saat menenun. Kegiatan ini lebih dari sekedar kebiasaan; itu adalah manifestasi kesadaran bahwa kerja adalah ibadah (al-‘amal ‘ibādah). Selama wawancara, Ibu Ernawati (37 tahun) menyatakan, *“Menenun sama dengan berdzikir: benang demi benang harus dilakukan dengan sabar. Jika hati kita bersih, hasilnya juga akan baik. Saya selalu berharap kain ini mendapat rezeki halal.”*

Ungkapan ini menunjukkan bagaimana aktivitas keuangan dan spiritual secara alami menyatu. Sebagai manifestasi dari sains sakral yang menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi, Seyyed Hossein Nasr (1981) mendefinisikan "amal shalih" sebagai tindakan yang dilakukan dengan kesadaran dan keikhlasan. Dalam situasi ini, menenun adalah ritual spiritual yang menggambarkan prinsip

<sup>32</sup> Heer and Nasr, XLIII.

<sup>33</sup> Milda APRILIANA, 'Analysis of Contemporary Islamic Thought (Critical Study of Mohammed Arkoun's Thought)', *Integration: Journal Of Social Sciences And Culture*, 2.3 (2024), 269–77 <<https://doi.org/10.38142/ijssc.v2i3.228>>.



amanah, ihsan, dan syukur. Spiritualitas sosial juga mencakup kegiatan kolektif seperti pengajian penenun dan doa bersama sebelum panen pesanan. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Pelangwot menggabungkan pekerjaan dan iman. Akibatnya, nilai spiritualitas dalam tradisi tenun tidak hanya memperkuat hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga membangun keseimbangan antara spiritualitas dan produktivitas.

#### 4. Bentuk Transformasi dan Tantangan di Era Digital

Dengan masuknya teknologi dan media digital, tradisi menenun Desa Pelangwot mulai mengalami perubahan besar. Tradisi ini sebelumnya bergantung pada kerja manual dan sistem sosial tradisional. Hasil dari observasi lapangan dan wawancara dengan penenun dan perangkat desa menunjukkan bahwa ada perubahan dalam proses produksi, distribusi hasil tenun, dan pemahaman masyarakat tentang tradisi itu sendiri. Namun, transformasi ini menimbulkan tantangan baru untuk mempertahankan nilai-nilai lokal dan kepercayaan spiritual yang telah lama menjadi dasar tradisi menenun.

##### a. Adaptasi terhadap teknologi (pemasaran online, pelatihan digital).

Hasil wawancara dengan perangkat desa menunjukkan bahwa sejak tahun 2022, beberapa warga dan penenun muda mulai diperkenalkan pada pelatihan pemasaran digital melalui program pendampingan masyarakat berbasis Asset-Based Community Development (ABCD). Melalui program ini, para penenun didorong untuk mengenal media sosial (Facebook, Instagram, dan WhatsApp) sebagai sarana promosi produk tenun Pelangwot ke pasar yang lebih luas.

Seorang penenun muda, Ida (24 tahun), menjelaskan dalam wawancara:

*“Sekarang orang banyak lihat barang lewat HP. Kalau hanya dijual di pasar, pembelinya sedikit. Jadi kami mulai belajar foto hasil tenun dan kirim ke grup WA atau media sosial.”*

Aktivitas seperti ini menunjukkan bahwa masyarakat Dark mulai beralih dari ekonomi konvensional ke ekonomi digital. Adaptasi ini sejalan dengan teori perubahan kebudayaan yang dikemukakan oleh Geertz (1973) yang menyatakan bahwa perubahan kebudayaan berakar pada web of meaning—jaring makna yang dapat berubah tanpa kehilangan nilai dasar. Digitalisasi dalam konteks ini tidak hanya merupakan teknologi; itu juga merupakan cara baru untuk berkomunikasi budaya, di mana simbol dan makna tradisi dimasukkan ke dalam ruang digital. Namun, pengamatan peneliti menunjukkan penguasaan teknologi masih terbatas. Peran generasi muda sebagai penghubung antara tradisi dan modernitas sangat penting karena banyak penenun usia lanjut belum terbiasa menggunakan gawai.<sup>34</sup>

##### b. Pergeseran makna dan fungsi tradisi.

Makna tradisi menenun juga berubah karena transformasi digital. Jika dahulu, menenun dianggap sebagai warisan sakral dan religius dari leluhur, kini bagi sebagian generasi muda, menenun hanya dianggap sebagai pekerjaan tambahan untuk mendapatkan uang. Alfiah, 17 tahun, mengatakan saat

---

<sup>34</sup> Geertz.



diwawancarai, *“Saya menenun jika ada waktu luang. Sekarang banyak teman yang kerja di luar kota, katanya lebih cepat dapat uang”*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa generasi muda mulai beralih dari makna spiritual ke makna praktis. Meningkatnya mobilitas sosial, akses internet, dan perubahan gaya hidup adalah faktor lain yang memengaruhi pergeseran ini.

Namun, beberapa tokoh agama dan adat berusaha mempertahankan makna tradisi agar tetap hidup. Ustadz Musaeni (55 tahun) menyatakan dalam wawancara:

*“Kita boleh pakai teknologi, tapi jangan hilangkan adab. Menenun itu bukan hanya cari uang, tapi latihan sabar dan dzikir dalam kerja.”*

Konsep Nasr (1993) menyatakan bahwa ilmu sakral—ilmu dan praktik yang tidak terpengaruh oleh kesadaran spiritual—sangat penting. Akibatnya, makna spiritual terus dipertahankan melalui pengajaran moral dan pembinaan keagamaan di tingkat keluarga dan komunitas, meskipun fungsi ekonominya berubah.

### c. Tantangan pelestarian nilai-nilai lokal di tengah modernisasi.

Dengan masuknya modernisasi dan teknologi digital, ada banyak peluang, tetapi juga banyak tantangan untuk mempertahankan nilai-nilai lokal dan keyakinan Islam yang melekat dalam tradisi menenun. Berdasarkan temuan observasi dan wawancara dengan kepala dusun, masalah yang muncul adalah sebagai berikut:

- 1) Karena mereka lebih tertarik pada pekerjaan instan di luar desa, minat generasi muda untuk belajar menenun menurun.
- 2) Karena beberapa penenun mulai bekerja secara individual dengan pesanan online daripada gotong royong, tergerusnya kebersamaan sosial.
- 3) Interaksi sosial telah berubah, sebagian besar beralih ke media digital.

Tetapi ada beberapa warga yang berusaha menyeimbangkan tradisi dan inovasi. BUMDes Tenun Pelangwot direncanakan untuk meningkatkan ekonomi dan melestarikan nilai budaya lokal. Ini dimulai oleh pemerintah desa dan komunitas penenun. Menghasilkan lebih banyak uang bukanlah satu-satunya tujuan program; itu juga membantu menjaga moral kerja, spiritualitas, dan ikatan kolektif selama proses produksi. Kondisi ini, menurut Arkoun (1984), menunjukkan bagaimana nilai Islam diinterpretasikan kembali dalam konteks modern, di mana tradisi lokal dapat berinteraksi dengan perubahan sosial tetapi tetap mempertahankan makna utamanya. Penjagaan nilai-nilai tradisi menenun di Pelangwot bukanlah konservasi masa lalu. Sebaliknya, itu membangun hubungan makna agar tetap relevan dengan masa kini.

## Pembahasan

Hasil penelitian ini diintegrasikan antara teori dan ide Islam. Fokus analisis adalah untuk menunjukkan bahwa tradisi tenun masyarakat Pelangwot adalah sarana untuk moral sosial, etika kerja, dan spiritualitas Islam lokal. Praktik budaya ini dilihat sebagai representasi dari hubungan harmonis antara manusia, kerja, dan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari melalui pendekatan etnografi sosial Islami.



## I. Tradisi Tenun sebagai Representasi Etika Kerja Islami

### a. Analisis Nilai Ikhtiar, Amanah, dan Ihsan dalam Perilaku Penenun

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap Proses menenun di Pelangwot memiliki nilai moral dan spiritual yang mendalam. Menenun bukan hanya tindakan ekonomi tetapi juga ekspresi dari nilai-nilai Islam seperti ikhtiar (usaha sungguh-sungguh), amanah (tanggung jawab moral dan profesional), dan ihsan (pengabdian dengan kualitas terbaik). Dengan penuh kesabaran, para penenun mengolah benang menjadi kain, menunjukkan nilai kerja keras. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan Allah SWT dalam Surat An-Najm [53]: 39:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya “Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya.”

Dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Ibn Kathir (2000)<sup>35</sup> menyatakan bahwa manusia tidak akan mendapatkan ganjaran atau hasil kecuali karena usaha dan tindakan mereka sendiri. Penafsiran ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kerja keras, tugas yang diberikan kepada individu, dan pahala spiritual yang dijanjikan Allah. Dalam situasi ini, kerja bukan sekadar sarana material; itu adalah bentuk ketaatan dan kesungguhan yang berfokus pada keberkahan. Dalam *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Al-Qurtubi<sup>36</sup> menafsirkan ayat tersebut sebagai pesan agar orang menghindari sikap pasif dan malas karena setiap hasil bergantung pada kesungguhan dalam beramal. Maka, dalam konteks pekerjaan tradisional seperti menenun, bentuk nyata dari nilai ikhtiar dipahami oleh para mufassir klasik sebagai usaha yang konsisten, sabar, dan penuh keikhlasan.

Kejujuran penenun dalam menjaga kualitas kain dan kepercayaan pelanggan menunjukkan nilai amanah. Amanah juga berarti tanggung jawab terhadap alat, bahan, dan waktu kerja. Dalam kasus menenun, pekerjaan itu bukan sekadar mencari uang tetapi juga cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, atau taqarrub ilallah. Rasulullah SAW telah berkata :

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ

“Tidak sempurna iman seseorang hingga ia amanah dalam setiap urusannya.” (HR. Ahmad, no. 12565).<sup>37</sup>

Hadis ini menunjukkan bahwa sikap amanah diperlukan untuk keimanan yang sempurna. Salah satu cabang utama iman, menurut al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, adalah amanah, yang menunjukkan tanggung jawab seseorang terhadap Allah, masyarakat, dan dirinya sendiri.

<sup>35</sup> Umar ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim* (Beirut: Dar al-Fikr al-Arabi, Beirut, 1970).

<sup>36</sup> Imam Abu 'Abd Allah Muhammad ibn Ahmad al-Ansari Al-Qurtubi, 'Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min as-Sunnah Wa Āy Al-Furqān' (Dar al-Kutub al-'Ilmiyah (Beirut, 2020), p. 12.

<sup>37</sup> Ahmad ibn Hanbal, 'Al-Musnad' (Beirut: Mu'assasat al-Risalah.), p. (Vol. 3, 135, No. 12565).



Namun, ihsan juga penting karena menjadi dasar dari etika kerja Islam, yang berarti melakukan pekerjaan dengan niat ibadah dan menghasilkan karya terbaik. Rasulullah SAW mengatakan:

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

“Sesungguhnya Allah telah menetapkan ihsan atas segala sesuatu,” kata HR. Muslim, no. 1955.

Konsep ihsan adalah kesadaran bahwa setiap tindakan harus dilakukan seolah-olah seseorang melihat Allah, sebagaimana dijelaskan dalam hadis Jibril. Menurut buku *Knowledge and the Sacred* karya Seyyed Hossein Nasr (1981), ihsan menunjukkan dimensi keindahan (al-jamāl) dan kesadaran spiritual (ma'rifah) dalam tindakan manusia. Menenun adalah tindakan yang lebih dari sekadar keterampilan teknis; itu adalah ekspresi keindahan spiritual yang dikombinasikan dengan keyakinan dan komitmen terhadap Sang Pencipta. Oleh karena itu, tindakan penenun di Pelangwot menunjukkan bahwa etika kerja Islam memiliki dimensi spiritual, moral, dan estetika yang harmonis. Fondasi etik ikhtiar, amanah, dan ihsan mendorong mereka untuk menggabungkan seni, kerja, dan iman dalam satu kesatuan yang utuh.

#### **b. Penafsiran Nilai Pengendalian Diri Berdasarkan Ajaran Islam**

Menenun dalam masyarakat Pelangwot adalah latihan spiritual yang menuntut mujāhadah al-nafs—pengendalian diri fisik dan emosional. Untuk menghasilkan karya terbaik, para penenun harus menahan lelah, tetap teliti, dan menunda kepuasan. Salah satu firman Allah SWT adalah:

... وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“... Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan orang lain; Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. Ali 'Imran [3]: 134).

Ayat ini menggambarkan tingkat akhlak spiritual tertinggi seorang mukmin, menurut Al-Qurtubī (1994). Frasa “وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ” berarti orang yang menahan luapan amarahnya walaupun mampu membalas, sedangkan “وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ” menunjukkan tingkatan lanjutan dari kesabaran, yaitu memaafkan dengan lapang hati. “Menahan amarah adalah akhlak orang yang berilmu dan berakal, sedangkan memaafkan adalah akhlak orang saleh yang telah menundukkan hawa nafsunya.”<sup>38</sup> Sedangkan Sebagaimana dijelaskan oleh Ibn Kathīr (2000), ayat ini dimaksudkan untuk memuji orang-orang yang mampu menahan amarah ketika mereka dizalimi atau diperlakukan dengan cara yang tidak adil serta memutuskan untuk memaafkan karena mengharapkan ridha Allah.<sup>39</sup>

Dalam konteks etnografi sosial, kesabaran dan ketekunan para penenun menjadi ekspresi nyata dari tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa). Menurut Clifford Geertz (1973), menenun adalah tindakan simbolik yang mengandung makna sosial dan religius yang dihayati oleh komunitas. Aktivitas ini menunjukkan

<sup>38</sup> Al-Qurtubī. 206-207

<sup>39</sup> Kathīr. H.82





bagaimana masyarakat mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kebiasaan kerja mereka, mengubah pekerjaan menjadi ibadah dan pekerjaan menjadi ibadah.

Menurut Mohammed Arkoun (1994), praktik pengendalian diri menunjukkan jenis epistemologi Islam yang terbuka, di mana ajaran agama dihidupkan melalui tindakan sosial yang reflektif dan plural dan bukannya secara dogmatik (Utomo, Marhumah, & Karwadi, 2023). Dalam konteks ini, masyarakat Pelangwot menunjukkan jenis Islam praktis, yaitu Islam yang didasarkan pada pekerjaan, kebersamaan, dan solidaritas sosial. Jadi, dalam tradisi tenun, mujāhadah al-nafs berfungsi sebagai fondasi spiritual yang menggabungkan moralitas Islam dan etika kerja dalam kehidupan ekonomi masyarakat.<sup>40</sup>

## 2. Nilai Toleransi dalam Konteks Sosial Budaya Islami

### a. Toleransi Sosial dalam Kehidupan Komunitas Tenun

Penelitian menunjukkan bahwa komunitas penenun Pelangwot sangat toleran dan kohesif. Tasāmuḥ (toleransi) dan ukhuwah (persaudaraan) diwujudkan dalam aktivitas gotong royong, seperti meminjam alat tenun tanpa pamrih, berbagi bahan benang, atau membantu satu sama lain saat ada pesanan besar. Nilai-nilai ini adalah manifestasi nyata dari etika Islam yang ada di masyarakat, bukan sekadar taktik sosial.

Nilai-nilai ini dalam Islam sejalan dengan firman Allah SWT.:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan.” (QS. Al-Māidah [5]: 2).

Ayat ini menjadi landasan moral sosial, menurut Al-Qurtubī (1994), yang memerintahkan setiap Muslim untuk membantu dalam kebaikan (al-birr) dan ketaatan kepada Allah (al-taqwā), sementara melarang kerja sama dalam dosa (ithm) dan permusuhan (udwān). Ia menjelaskan bahwa ta'āwun mencakup dukungan moral, spiritual, dan sosial yang memperkuat hubungan antar individu di masyarakat, selain bantuan fisik.<sup>41</sup> Menurut Ibn Kathir (2000), ayat ini menekankan ide tentang solidaritas sosial Islam: umat diminta untuk membantu satu sama lain dalam hal-hal baik yang mendekatkan diri kepada Allah, sementara mereka dilarang membantu dalam hal-hal yang merusak masyarakat. Ia juga mengatakan bahwa al-taqwā adalah menjauhi perbuatan jahat, dan al-birr mencakup seluruh amal saleh.<sup>42</sup>

Nilai tolong-menolong (ta'āwun) inilah yang mengikat masyarakat Pelangwot dalam relasi sosial egaliter. Mereka memandang kerja kolektif bukan

<sup>40</sup> K Utomo, S. T., Marhumah, M., & Karwadi, 'Magnum Opus of Mohammed Arkoun: Cultural Resilience Amidst Pluralism. Jurnal Ihya Al-Arabiyah', 5(2).

<sup>41</sup> Al-Qurtubī. 46-47

<sup>42</sup> Kathir. 25



hanya demi efisiensi, tetapi juga sebagai bentuk ibadah sosial. Nilai ta'awun yang ditunjukkan oleh komunitas tenun Pelangwot adalah contoh internalisasi ajaran Qur'ani dalam kehidupan ekonomi dan sosial dalam kerangka etnografi sosial. Mereka bekerja secara kolektif bukan hanya untuk meningkatkan efisiensi produksi, tetapi juga sebagai bentuk spiritualitas sosial, di mana kolaborasi dianggap sebagai amal shalih dan ibadah.

Oleh karena itu, praktik menenun berfungsi sebagai tempat penerapan nilai-nilai tasāmuḥ, ukhuwah, dan ta'awun, sebagaimana disebutkan dalam Al-Mā'idah [5]: Nilai ini menunjukkan bahwa toleransi sosial Islam diwujudkan melalui tindakan yang meningkatkan solidaritas dan keseimbangan sosial.

#### **b. Hubungan antara Tasamuh dan Praktik Kerja Bersama**

Dalam Islam, konsep tasāmuḥ, atau toleransi, berarti menerima perbedaan antara agama dan orang lain, serta toleransi sosial yang mengakui perbedaan status, peran, dan kemampuan setiap orang dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai ini tercermin dalam komunitas penenun Pelangwot, di mana perempuan, laki-laki, dan tokoh agama bekerja sama secara egaliter tanpa diskriminasi peran. Pola ini menunjukkan jenis ukhuwah insāniyyah, atau persaudaraan kemanusiaan, yang berbasis pada keadilan dan rasa hormat satu sama lain.

Allah SWT dalam Al-Qur'an berfirman tentang prinsip tasāmuḥ ini memiliki dasar yang kuat dal QS. Al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan membuat kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal”

Menurut ayat ini, perbedaan sosial adalah hasil dari kehendak Ilahi untuk membangun saling pengertian (ta'aruf), bukannya hierarki atau ketidaksamaan. Oleh karena itu, kerja sama yang dilakukan oleh masyarakat Pelangwot menunjukkan prinsip Qur'ani ini—di mana keragaman peran sosial memperkuat solidaritas dan keseimbangan sosial.

Ayat ini, menurut Al-Qurṭubī (1994), menunjukkan kesetaraan spiritual dan sosial setiap orang karena ketakwaan adalah ukuran kemuliaan, bukan status sosial atau keturunan. Sementara itu, Ibn Kathīr (2000) menyatakan bahwa ayat ini menolak semua jenis diskriminasi sosial, menekankan bahwa takwa adalah satu-satunya cara kemuliaan di sisi Allah, bukan status sosial atau jenis kelamin.

Menurut Mohammed Arkoun (1994), epistemologi Islam yang terbuka (open Islamic epistemology) mencerminkan praktik sosial yang mengandung nilai tasāmuḥ dan ta'awun. Dalam perspektif ini, Islam dilihat sebagai ruang pengetahuan yang dinamis yang menghargai peran manusia dan pluralitas budaya, dan bukannya sistem dogmatis. Arkoun menegaskan bahwa toleransi dalam Islam berasal dari rasionalitas etis, yaitu kemampuan manusia untuk



menafsirkan wahyu dengan mempertimbangkan masyarakat mereka. Jadi, kerja bersama di Pelangwot adalah praktik epistemologi Islam di mana nilai-nilai spiritual diterjemahkan dalam harmoni sosial dan kerja sama yang menghormati.

Dari perspektif etnografi, praktik kerja kolektif menunjukkan bahwa tasāmuh bukan sekadar konsep moral; itu adalah spiritualitas sosial yang hidup yang memadukan iman, kerja, dan kebersamaan dalam aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, kerja sama komunitas Pelangwot dapat dianggap sebagai penerapan nilai tasāmuh sosial. Perbedaan dalam kemampuan, status sosial, atau jenis kelamin tidak menimbulkan ketimpangan; sebaliknya, mereka meningkatkan rasa memiliki dan solidaritas. Dalam ajaran Islam, ideal sosial mujtama' muta'āwin—masyarakat yang saling membantu—merefleksikan nilai ini.

### 3. Etnografi Tenun sebagai Cermin Kehidupan Sosial Islami Lokal

#### a. Tradisi Tenun sebagai Mekanisme Sosial untuk Menjaga Harmoni dan Kohesi

Menenun di Pelangwot adalah praktik sosial dan moral yang membantu masyarakat tetap rukun dan bersatu. Proses menenun bersama, mulai dari menyiapkan bahan, menggulung benang, hingga membuat kain, menanamkan rasa memiliki, tanggung jawab, dan kolaborasi spiritual di antara para penenun. Setiap benang yang saling terkait berfungsi sebagai metafora hubungan sosial, yaitu hubungan yang membentuk jaringan kehidupan komunal. Clifford Geertz (1973) melihat praktik tradisional sebagai "bahasa simbolik" (symbolic language) yang menyampaikan makna budaya dan struktur nilai masyarakat. Geertz menafsirkan menenun sebagai jaring makna (web of meaning) yang membentuk dan memelihara tatanan sosial.

Pada surat Al-Mā'idah [5]: 2 yang artinya "Dan tolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan kebencian.

Al-Qurṭubī (1994) menyatakan bahwa kohesi sosial adalah dasar untuk membangun masyarakat yang adil dan beradab. Ta'āwun mencakup bantuan fisik serta keterlibatan moral dan spiritual dalam menjaga keseimbangan sosial. Namun, Ibn Kathir (2000) menafsirkan ayat ini sebagai dasar etika sosial Islam dan menekankan betapa pentingnya kerja kolektif sebagai cara untuk mencapai takwa dan kesejahteraan bersama. Ia menyatakan bahwa "al-birr mencakup seluruh amal kebajikan, sedangkan al-taqwā adalah penjaga moral dalam tindakan sosial."

Oleh karena itu, menenun di Pelangwot dapat dianggap sebagai mekanisme sosial yang berbasis spiritualitas yang menyatukan individu dalam jaringan kerja yang signifikan. Konsep tawḥīd—kesatuan dalam keberagaman peran dan fungsi—diwakili oleh simbolisme benang yang terjalin. Sebagaimana prinsip ta'āwun fi al-birr wa al-taqwā, masyarakat menegakkan harmoni sosial melalui kerja sama yang dilakukan dengan amanah dan kesabaran. Tradisi ini



menunjukkan bagaimana nilai-nilai Qur'ani diterapkan dalam budaya, menjadikan menenun sebagai ibadah sosial yang menciptakan keharmonisan dan kedamaian di masyarakat.

#### **b. Peran Tokoh Agama dan Adat dalam Menjaga Nilai Islam Kontekstual**

Tokoh agama dan adat memainkan peran penting dalam menjaga bahwa pekerjaan komunitas tenun tetap bernilai religius. Mereka menjadi pengarah moral yang menanamkan nilai-nilai seperti ikhlas, sabar, dan amanah pada setiap tindakan mereka di tempat kerja. Nilai-nilai ini bukan hanya pelajaran moral, tetapi juga dasar spiritual yang membantu mengimbangi aspek duniawi dan ukhrawi.

Seyyed Hossein Nasr (1981) berpendapat bahwa pekerjaan yang bernilai ibadah adalah jika dilakukan dengan kesadaran spiritual penuh, menjadikan setiap tindakan sebagai refleksi dari ketundukan kepada Tuhan. Nasr menekankan bahwa penting untuk menjaga kesucian ilmu dan pekerjaan agar manusia tidak terjebak dalam materialisme modern yang memisahkan pengetahuan dari nilai-nilai ketuhanan.

Prinsip ini jelas terlihat dalam kehidupan masyarakat Pelangwot, di mana tokoh agama menjaga keseimbangan spiritual pekerjaan dan mengajarkan bahwa menenun adalah bentuk amal shalih—tindakan ibadah yang dilakukan dengan niat dan keikhlasan (niyyah dan ikhlās). Mereka belajar bahwa pekerjaan yang dilakukan dengan hati yang bersih dan dengan tujuan yang luhur akan memiliki nilai yang sama dengan ibadah ritual, seperti yang dinyatakan dalam hadis Nabi صلى الله عليه وسلم:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ

“Sesungguhnya Allah mencintai orang yang menyempurnakan pekerjaannya (itqān)”<sup>43</sup>

Hadis ini menyatakan bahwa salah satu manifestasi iman dan ibadah adalah pekerjaan yang dilakukan dengan ketulusan dan kesungguhan. Tokoh agama dan adat memastikan bahwa nilai spiritual ini terkait dengan kebiasaan ekonomi dan budaya lokal. Ini adalah karakteristik Islam kultural, yang didefinisikan Arkoun sebagai “Islam historis yang terus menafsirkan wahyu dalam ruang kehidupan manusia” (Arkoun, *Rethinking Islam*, 1994).

Oleh karena itu, komunitas tenun Pelangwot menunjukkan jenis Islam yang transformatif dan kultural di mana ajaran agama tidak hanya diingat tetapi juga dihidupkan melalui tindakan sosial yang penting. Menenun menjadi ruang pertemuan antara agama dan kebudayaan, spiritualitas dan produktivitas, dan iman dan kerja.

#### **4. Integrasi Nilai Lokal dan Islam Menuju Harmoni Global**

<sup>43</sup> A dan moderasi beragama. Al-Bayhaqī, ‘Syu’ab Al-Īmān’ (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1986), p. Vol. 4, 334, No. 5313.



#### a. Sintesis antara Kearifan Lokal dan Etika Islam

Dalam tradisi tenun, nilai-nilai seperti ketekunan, kebersamaan, keikhlasan, dan kesucian kerja mewujudkan integrasi harmonis antara kearifan lokal dan etika Islam. Tradisi ini menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak terpisah dari budaya, tetapi hidup di dalamnya dan membentuk sistem moral yang unik. Dalam kasus ini, menenun berfungsi sebagai sarana pendidikan sosial dan spiritual yang menunjukkan nilai-nilai Islam melalui tindakan sehari-hari. prinsip akhlāq al-karīmah—moral luhur—menekankan kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab.

Prinsip ini sejalan dengan sabda Nabi صلى الله عليه وسلم:

“Sesungguhnya Allah mencintai orang yang melakukan sesuatu dengan sempurna (itqān).

Hadis ini menunjukkan bahwa pekerjaan yang dilakukan dengan penuh kesungguhan (itqān) adalah jenis ibadah yang dicintai Allah. Dalam tradisi tenun, nilai ini ditunjukkan oleh ketelitian, keindahan, dan pengendalian diri penenun saat mereka mengerjakan pekerjaan mereka. Semua sifat ini merupakan amal shalih.

Seyyed Hossein Nasr (1981) menyatakan bahwa Islam melihat kerja sebagai ekspresi spiritualitas manusia yang sadar akan amanah Tuhan, bukan hanya sebagai aktivitas ekonomi. Dia percaya bahwa setiap tindakan manusia memiliki potensi sakral jika dilakukan dengan kesadaran dan niat yang benar. Pandangan bahwa kerja adalah jalan penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs) ditemukan dalam praktik kerja kolektif di Pelangwot, yang didasarkan pada prinsip ikhlas dan amanah. Dalam *The Interpretation of Cultures*, Clifford Geertz (1973) mengatakan bahwa praktik budaya seperti menenun membentuk sistem simbol sosial melalui "jaring makna", atau web makna. Simbolisme ini dalam konteks Islam kultural menunjukkan bagaimana masyarakat menafsirkan nilai religius melalui kebiasaan lokal. Ahmed Arkoun (1994) menyatakan bahwa Islam memiliki epistemologi yang terbuka karena menghargai pluralitas budaya serta interpretasi manusia terhadap wahyu. Ketika nilai-nilai Islam memengaruhi tradisi lokal, mereka dipandang sebagai ekspresi iman yang kontekstual dan logis daripada sebagai Islam kultural—yang hidup dalam tindakan sosial, moral, dan ekonomi—ditunjukkan oleh sintesis antara kearifan lokal dan etika Islam pada masyarakat tenun Pelangwot. Dalam proses menenun, nilai gotong royong, disiplin, dan ketelitian mencerminkan itqān al-'amal (kesempurnaan kerja), sementara kerja sama tim mereka mencerminkan ta'āwun fī al-birr wa al-taqwā (kerja sama dalam kebaikan dan takwa; QS. Al-Mā'idah [5]: 2, Jadi, tradisi menenun menjadi contoh moderasi agama dan pendidikan karakter yang menyeimbangkan produktivitas dan spiritualitas. Ia menekankan bahwa budaya dan agama dapat bekerja sama untuk membentuk masyarakat yang produktif, berakhlak, dan berkeadaban, tidak penyimpangan.

#### b. Relevansi Nilai Tenun terhadap Islam Rahmatan lil 'Alamin dan Pembangunan Global



Tradisi menenun dalam masyarakat Pelangwot mewakili aktivitas ekonomi dan estetika serta etika spiritual Islam yang menyeimbangkan produktivitas dan kesadaran sosial. *Ṣabr* (kesabaran), *amānah* (tanggung jawab), dan *itqān al-‘amal* (kesempurnaan kerja) diajarkan dalam setiap tahap proses menenun, dari menyiapkan benang hingga merangkai motif.

Menurut firman Allah SWT, konsep *rahmatan lil ‘ālamīn* sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam QS. QS. Al-Anbiyā’ [21]: 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"Dan Kami tidak mengutusmu (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi semua makhluk."

Menurut Al-Qurṭubī (1994), kata *rahmah* dalam ayat ini mencakup segala bentuk kebaikan universal, termasuk keadilan sosial, kasih sayang antarumat, dan pengelolaan bumi yang bijaksana. Ia menyatakan bahwa risalah Nabi *صلى الله عليه وسلم* ditujukan untuk semua makhluk, termasuk manusia, hewan, dan alam semesta. Namun, *rahmatan lil ‘ālamīn* berarti pesan Islam bersifat luas dan universal, membantu semua orang melalui keadilan, kedamaian, dan kesejahteraan sosial (Ibn Kaṭīr, 2000).

Dalam konteks ini, tradisi tenun Lamongan berfungsi sebagai manifestasi sosial dan ekonomi dari *rahmatan lil‘alamin* Islam. Aktivitas menenun menunjukkan keseimbangan antara kerja keras (*juhd*), spiritualitas (*tazkiyah al-nafs*), dan tanggung jawab sosial. Keseimbangan ini menunjukkan bagaimana ajaran Islam diimplementasikan dalam budaya—sebuah bentuk Islam kultural yang membawa rahmat dalam kehidupan sehari-hari. Tenun bukan sekadar membuat kain; itu adalah bentuk pengabdian kepada Tuhan dan pelayanan kepada orang lain, yang sejalan dengan visi Qur‘ani tentang manfaat universal.

Relevansi di seluruh dunia dan Pembangunan Berkelanjutan Prinsip keberlanjutan, kolaborasi, dan kesadaran spiritual adalah prinsip yang relevan dengan paradigma pembangunan berkelanjutan. Beberapa nilai Islam dalam tradisi tenun sejalan dengan pilar SDGs, seperti:<sup>44</sup>

- 1) Tujuan 8: Pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi—kerja tenun dilakukan dengan etos *itqān* dan keadilan.
- 2) Tujuan 12 adalah konsumsi dan produksi berkelanjutan, yang berarti penggunaan bahan lokal secara bijaksana tanpa mengeksploitasi alam.
- 3) Tujuan 16: Gotong royong memperkuat kohesi sosial melalui perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang kuat.

Sebagaimana dijelaskan dalam *Religion and the Order of Nature* oleh Seyyed Hossein Nasr (1996), manusia hanya dapat mencapai pembangunan berkelanjutan jika mereka mengembalikan aspek spiritualnya terhadap alam dan pekerjaan mereka. Menurutnya, ekologi spiritual Islam menekankan pentingnya tanggung jawab moral terhadap Bumi, yang diberikan oleh Tuhan.

<sup>44</sup> United Nations, 'Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development', New York: United Nations, 2015.



Tradisi tenun Lamongan menjadi mikro-dunia Islam rahmatan lil'alamin yang menggabungkan spiritualitas, produktivitas, dan harmoni lingkungan. Ia menunjukkan bahwa kearifan lokal yang diilhami oleh agama Islam dapat berfungsi sebagai contoh pembangunan berkelanjutan yang didasarkan pada nilai-nilai rahmah dan keadilan sosial.

## KESIMPULAN

Penelitian etnografi sosial Islami terhadap tradisi tenun di Desa Pelangwot, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan, menunjukkan bahwa aktivitas menenun bukan hanya praktik ekonomi, tetapi juga ekspresi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat lokal. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif, ditemukan bahwa tradisi ini menyatukan tiga dimensi penting: etika kerja, moral sosial, dan spiritualitas religius.

Pertama, tradisi tenun menjadi representasi etika kerja Islami yang menonjolkan nilai ikhtiar, amanah, dan ihsan. Para penenun bekerja dengan kesungguhan dan tanggung jawab moral, menenun dengan niat ibadah, serta menjaga kualitas hasil sebagai bentuk tanggung jawab terhadap Allah dan sesama manusia. Nilai pengendalian diri dalam menenun mencerminkan mujāhadah al-nafs (pengendalian diri) yang menjadi fondasi spiritual dalam ajaran Islam.

Kedua, tradisi tenun menumbuhkan nilai toleransi sosial dan solidaritas komunitas. Aktivitas gotong royong, saling membantu antarpenenun, dan hubungan harmonis dengan tokoh agama mencerminkan praktik nyata dari tasamuh dan ukhuwah Islamiyah. Komunitas tenun berfungsi sebagai ruang sosial di mana kebersamaan, keadilan, dan saling menghormati menjadi dasar harmoni sosial.

Ketiga, dalam perspektif etnografi sosial Islami, tradisi tenun Pelangwot berperan sebagai mekanisme sosial yang menjaga kohesi dan integrasi nilai Islam kontekstual. Melalui bimbingan tokoh agama dan adat, tradisi ini berfungsi sebagai sarana pendidikan moral dan spiritual yang menumbuhkan karakter religius dan produktif.

Keempat, di tengah tantangan era digital, tradisi tenun memperlihatkan kemampuan beradaptasi tanpa kehilangan nilai-nilai dasar. Transformasi digital dalam pemasaran dan pelatihan teknologi memberi peluang ekonomi baru, sementara pelestarian makna spiritual tetap dijaga melalui refleksi keagamaan dan penguatan komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi dapat berjalan berdampingan dengan spiritualitas, selama masyarakat memiliki kesadaran nilai yang kuat.

Akhirnya, tradisi tenun Lamongan dapat dipahami sebagai living ethics — etika Islam yang hidup di tengah masyarakat. Ia mengajarkan keseimbangan antara kerja dan ibadah, antara keterampilan dan kesadaran spiritual, serta antara budaya lokal dan nilai-nilai universal Islam. Tradisi ini membuktikan bahwa Islam rahmatan lil 'alamin dapat diwujudkan melalui tindakan sosial yang sederhana, namun penuh makna dan keberkahan.

## DAFTAR PUSTKA

Al-Bayhaqī, A dan moderasi beragama., 'Syu'ab Al-Īmān' (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1986), p. Vol. 4, 334, No. 53 | 3



- Al-Qurṭubī, Imam Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī, ‘Al-Jāmi’ Li Aḥkām Al-Qur’ān Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min as-Sunnah Wa Āy Al-Furqān’ (Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah (Beirut), 2020), p. 12
- Alfitri, Bahya, ‘Empowerment of Women in the Rattan and Ketak Handicraft Industry in Lombok Article Information’, *Mandalika Journal of Economics and Business (MJEB)*, 1 (2024), 84–89
- , ‘Empowerment of Women in the Rattan and Ketak Handicraft Industry in Lombok Bahya Alfitri’, *Airlangga Development Journal*, 9 (2025), 21–33 <<https://doi.org/10.20473/adj.v9i1.49544>>
- Ananda, Fransiska Yusi, Ika Rahmatika Chalimi, and Edwin Mirzachaerulsyah, ‘Ikatan Weaving Dayak Desa: The Meaning of Local Wisdom Values in Ensaed Panjang Village’, *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 15 (2024), 557–67 <<https://doi.org/10.26418/j-psh.v15i2.77491>>
- APRILIANA, Milda, ‘Analysis of Contemporary Islamic Thought (Critical Study of Mohammed Arkoun’s Thought)’, *Integration: Journal Of Social Sciences And Culture*, 2 (2024), 269–77 <<https://doi.org/10.38142/ijssc.v2i3.228>>
- Aprilla Intan Fatima, Susi Hardjati, ‘Community Based Tourism as a Strategy for Empowerment and Community Welfare Improvement in Bandar Kidul Weaving Village, Kediri’, *Artikel*, 16 (2025), 2025 <<https://jkip.ejournal.unri.ac.id/index.php/JKP/article/view/8845>>
- Arkoun, Mohammed, ‘The Struggle for Humanism in Islamic Contexts’, *Journal of Levantine Studies Summer, No. 1, Pp. 153-170*, 2011, x
- Chrysanti Angge, Indah Chrysanti Angge, I., ‘Pengembangan Desain Motif Tenun Ikat Di Ud Paradila Lamongan’, *Jurnal Seni Rupa*, 10 (2022), 63–73 <<http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/va/article>>
- Cooper, Robert E. White & Karyn, ‘Ethnographic Inquiry’, *Springer Link*, First Onli (2022)
- Desa, Perangkat, ‘Data Desa’, *Desa Pelangwot*, 2020, p. 10
- Firmando, Harisan Boni, ‘Kearifan Lokal Tenun Tradisional Ulos Dalam Merajut Harmoni Sosial Di Kawasan Danau Toba’, *JSDS: Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 1 (2021), 2
- Geertz, Clifford, ‘Thick Description: Toward an Interpretive Theory of Culture [1973]’, *Readings for a History of Anthropological Theory, Sixth Edition*, 2021, 302–6
- Ḥanbal, Aḥmad ibn, ‘Al-Musnad’ (Beirut: Mu’assasat al-Risālah.), p. (Vol. 3, 135, No. 12565)
- Heer, Nicholas, and Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred, Philosophy East and West*, 1993, XLIII <<https://doi.org/10.2307/1399476>>
- Hidatar, Arif, *Wawancara*, 2025
- Hidayat, Thaufiq, Imam Iqbal, and Vikri Hamzah, ‘Journal of Malay Islamic Studies (JMIS) Bridging Spirituality and Ecology: An Analysis of the Rimbo Concept in Minangkabau Culture’, 7 (2025), 12–24
- li, B A B, and Tinjauan Pustaka, ‘BAB II Tinjauan Pustaka BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1’, 2002, 1–64
- Kathīr, ‘Umar ibn, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīm* (Beirut: Dār al-Fikr al-Arabī, Beirut, 1970)





- Masyhuri, M, S Suud, and M Ilyas, 'Kearifan Lokal Suku Sasak Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi SMA', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10 (2025), 964–74
- Nations, United, 'Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development', *New York: United Nations*, 2015
- Obadia, Lionel, *CLIFFORD GEERTZ Interpretation et Culture*, 2022
- Rudnyckj, Daromir, *Spiritual Economies: Islam, Globalization, and the Afterlife of Development* (Cornell University Press, 2020)  
<[https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=nfytdwAAQBAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=nfytdwAAQBAJ&redir_esc=y)>
- Sari, Darwan, 'Sistem Sosial Budaya Indonesia', in *Education*, 2025  
<[https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=G8pxEQAAQBAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=G8pxEQAAQBAJ&redir_esc=y)>
- Samuel, Hatane, Yenni Mangoting, and Saarce Elsy Hatane, 'The Interpretation of Quality in the Sustainability of Indonesian Traditional Weaving', *Sustainability (Switzerland)*, 14 (2022) <<https://doi.org/10.3390/su141811344>>
- Soomro, Ali Nawaz, 'Exploring the Employment Ethics in Working Place and Professionalism At Work : An Islamic Perspective', 03 (2025), 2755–61
- Spradley, James P., *The Ethnographic Interview* (Long Grove, Illinois : Waveland Press, 2016)
- Utomo, S. T., Marhumah, M., & Karwadi, K, 'Magnum Opus of Mohammed Arkoun: Cultural Resilience Amidst Pluralism. *Jurnal Ihya Al-Arabiyah*', 5(2)
- Wardana, Wisnu Febri Wardana, 'Weaving Threads of Sustainable Tourism Unveiling the Entrepreneurial Tapestry of Tenun in Sumba Timur NTT', *Lingcure*, Vol. 9 No. (2025)  
<[https://www.lingcure.org/index.php/journal/article/view/2307?utm\\_source=](https://www.lingcure.org/index.php/journal/article/view/2307?utm_source=)>
- Wijayanti, Lucky, and Fakhriati Fakhriati, 'Rock on the Java Coast: Reproduction of Gedhog Woven Batik Culture amidst Global Fashion Development (Tuban Community Life Ritual Media)', *Cogent Arts and Humanities*, 11 (2024)  
<<https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2287858>>
- Zulwiddi, Neka, Zulfani Sesmiarni, and Damarkunsi Maja Sius, 'Quality Management Patterns in Islamic Education to Enhance Students' Competencies', *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 23 (2024), 308  
<<https://doi.org/10.29300/attalim.v23i2.6463>>

